

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar supaya menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka. Satu dari beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan bagi investor sebelum berinvestasi (Jumingan, 2011). Oleh sebab itu, kinerja perusahaan seharusnya dapat ditingkatkan. Menerapkan tujuan dari perusahaan dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan melalui serangkaian tata cara dan kegiatan tertentu dengan segala sumber daya perusahaan untuk meraih target perusahaan yang ditentukan (Mangkunegara dalam Aziz dan Hartono, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu penentu yang bisa dipergunakan untuk mengestimasi kesuksesan emiten dalam menciptakan perolehan keuntungan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011). Untuk dapat melihat baik buruknya keadaan perusahaan dapat menggunakan indikator yang ada pada kinerja keuangan. Karena kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan penanaman modal pada suatu perusahaan. Keadaan perusahaan yang baik akan menarik para investor

untuk menanamkan modal mereka, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aini dkk, 2017). Namun Apabila kondisi perusahaan tersebut buruk maka sistem pengelolaan perusahaan tersebut harus ditingkatkan, agar supaya mendapatkan hasil seperti yang diharapkan (Jumingan, 2011).

Salah satu peningkatan sistem pengelolaan perusahaan yaitu dengan mengungkapkan informasi kinerja keuangan perusahaan yang ada pada *financial report* perusahaan. Namun, supaya dapat menambah ketertarikan para investor harus ada pengungkapan tambahan informasi oleh perusahaan (Eipstein dan Freedman dalam Muallifin dan Priyadi, 2016). Beberapa dekade terakhir *annual report* perusahaan juga ikut mencantumkan tambahan informasi berupa informasi ekonomi, interaksi sosial dan informasi lingkungan. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *sustainability report*, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris dan *leverage*.

The Association of Chartered Certified Accountants (2013) menyebutkan jika *sustainability reporting* adalah informasi yang dipublikasikan yang berisikan tentang kinerja perusahaan dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Permintaan *stakeholder* akan dijawab perusahaan publikasi *sustainability reporting*. dalam hal informasi manajemen risiko dan kinerja perusahaan dan (Ballou et al dalam Wijayanti, 2016). Masyarakat umum, karyawan, pelanggan, pemerintah, pemegang saham adalah para *stakeholder* perusahaan. Proses produksi yang ramah lingkungan diinginkan oleh masyarakat dan operasional perusahaan jika diinginkan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar; pemain perusahaan dapat patuh pada peraturan yang berlaku, dan para pemegang saham

menghendaki agar nilai investasinya mengalami perkembangan yang positif (Safitri dalam Wijayanti, 2016)

Sustainability report adalah media peralihan pelaporan kepada para *stakeholder* yang berupa pelaporan non keuangan (lingkungan dan sosial) dari aspek keuangan. *Sustainability reporting* bersumber pada *sustainable development* yaitu pembangunan yang terjadi saat ini harus mampu dipenuhi tanpa melakukan pengurangan ada kebutuhan generasi berikutnya (Kates et al dalam Wijayanti, 2016). Penerapan *sustainable development* harus dilaksanakan sebab aktivitas perekonomian sekarang ini telah menghambat kebutuhan generasi berikutnya dengan adanya kerusakan ekosistem global (Utama, 2010). Oleh karena itu, untuk dapat mencapai *sustainable development* diperlukan keikutsertaan semua pihak secara global secara bersama-sama (Sudana dkk, 2014).

Setiap periode akuntansi, laporan pertanggungjawaban sosial yang diungkap perusahaan terus meningkat. Menurut *Report Of The Judge-10th Sustainability Reporting Award 2014* sebagai ajang bergengsi internasional dalam penilaian dan pemberian penghargaan terhadap berbagai perusahaan yang telah menyusun *sustainability report*. Pada ajang tersebut perusahaan Indonesia, tahun 2005 hanya 1 perusahaan saja yang masuk nominasi, tahun 2011 sebanyak 30 perusahaan masuk nominasi, dan tahun 2014 sebanyak 35 perusahaan masuk nominasi (SRA-*Sustainability Reporting Award*, 2014). Adanya SRA mengakibatkan peningkatan partisipasi dan motivasi perusahaan untuk terus meningkatkan *sustainability report*.

Penelitian Safitri dan Fidiana (2015) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi oleh *sustainability report* secara positif. Hasil tersebut didukung oleh Susanto dan Tarigan (2013) yang mengemukakan jika dari sisi rasio profitabilitas, kinerja keuangan dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh kinerja lingkungan yang dipengaruhi secara positif signifikan oleh kinerja sosial. Namun hasil tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian Muallifin dan Priyadi (2016) yang mengemukakan jika CR sebagai proksi dari kinerja keuangan dipengaruhi oleh *sustainability report* serta DER dan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh *sustainability report*.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham melalui kinerja perusahaan yang semakin meningkat. Manajemen lebih mengetahui tentang perusahaan pada periode berikutnya dan informasi internal yang lebih banyak diketahui daripada para pemegang saham. Manajemen sebagai pihak yang melakukan pengelolaan perusahaan, kewajiban untuk memberikan semua informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemiliknya. Tetapi, informasi tersebut lebih sering bertolak belakang dengan fakta yang ada sehingga menyebabkan asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan manajemen dianggap hanya melakukan *self interested behaviour* atau mengutamakan kepentingan pribadi (Djazilah dan Kurnia, 2016). Keadaan tersebut memicu terjadinya *agency problem* yaitu konflik perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Maka, perusahaan seharusnya dapat menerapkan GCG (*Good Corporate Governance*)

sebagai tuntutan dalam memperbaiki sistem yang ada dengan berpedoman pada prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

GCG adalah suatu sistem yang mempunyai kemampuan kendali perusahaan yang bisa menyeimbangkan kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal sehingga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas informasi laba yang lebih baik (Boediono dalam Djazilah dan Kurnia, 2016). Bagi *stakeholder*, *corporate governance* mampu menghasilkan *value added* (nilai tambah) yang lebih baik yaitu adanya efektivitas perlindungan atas tingkat pengembalian investasi yang tinggi dan wajar (Djazilah dan Kurnia, 2016).

Penerapan *good corporate governance* memiliki tujuan utama yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholders*. Hal tersebut merupakan konsep untuk mendapatkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan yang tepat, waktu akurat, dan benar sebagai hak yang harus diperoleh para pemegang saham (Lestari dan Yulianawati, 2015). *Corporate Governance* dalam Pengaturan dan pengimplementasiannya membutuhkan komitmen yang tinggi dari semua pihak ada pada perusahaan dari manajemen puncak hingga karyawan tingkat bawah melalui diterapkannya kode etik yang harus ditaati oleh semua bagian perusahaan (Murwaningsari dalam Lestari dan Asyik, 2015). Diantara pengimplementasian GCG yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan saham institusional sangat penting agar supaya kebijakan yang telah ditetapkan serta pengawasannya dapat terlaksana dengan baik sehingga terpenuhi semua kepentingan para pemegang saham.

Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian, serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sekaredi, 2011). Pengawasan yang dilakukan akan lebih optimal dengan adanya kepemilikan institusional. Investor institusional lebih memiliki kemampuan dalam mengawasi tindakan manajemen perusahaan yang lebih baik dari pada investor Individual. Hal tersebut disebabkan investor institusional terlibat saat manajemen perusahaan mengambil keputusan yang strategis dengan dicegahnya perilaku manajemen perusahaan yang merekayasa laba..

Menurut Lestari dan Asyik, (2015) dan Angri W dkk, (2016) mengemukakan jika kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional secara signifikan. Namun penelitian Puniyasa dan Triaryati, (2016) mengemukakan jika kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional secara signifikan.

Selain diproksi dengan kepemilikan saham institusional *good corporate governance* dalam penelitian ini juga diproksi dengan ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah banyaknya anggota dewan komisaris pada suatu entitas. Dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu entitas akan lebih memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan pemilik perusahaan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris menyatakan semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif (Lestari dan Asyik, 2015).

Berdasar pada pedoman GCG Indonesia, secara hukum tugas dari dewan komisaris adalah mengawasi dan membimbing nasihat kepada dewan direksi. Pelaksanaan tugas dewan komisaris harus dapat dipenuhi demi kepentingan seluruh *stakeholder* dengan berlandas pada asas kesetaraan. (Lestari dan Asyik, 2015). Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ukuran dewan komisaris merupakan salah satu hal yang penting pada perusahaan.

Hal itu diperkuat dengan penelitian Lestari dan Asyik, (2015) memperlihatkan jika kinerja keuangan dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris secara signifikan. Namun sebaliknya, penelitian Lestari dan Yulianawati, (2015) memperlihatkan jika kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris secara signifikan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010). *Leverage* adalah suatu ukuran yang didapat dari nilai aktiva yang diperoleh dari utang. Bila perusahaan memperbanyak utangnya, mengapa manajer harus mampu memberikan keyakinan terhadap kreditur bahwa perusahaan dapat mengembalikan bunga dan pokok pinjamannya.

Tingginya *leverage* dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah dana yang digunakan untuk melaksanakan operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, pihak kreditur harus dapat mempercayai manajemen perusahaan (Subhan, 2011). Penelitian Aini dkk (2017) dan Lestari dan

Yulianawati (2015) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi oleh *leverage*. Namun, penelitian Angri W dkk (2016) mengemukakan jika kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai pengaruh-pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian. Maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*, KEPEMILIKAN SAHAM INTITUSIONAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”. Penelitian ini menggabungkan penelitian dari Wijayanti (2016), Lestari dan Yulianawati (2015) dan Lestari dan Asyik (2015). Perbedaan penelitian ini pada sampel yang diambil yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2014-2016. Ditambahkan variabel Kepemilikan Saham Intitusal, Ukuran Dewan Komisaris dan *Leverage*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Wibowo dan Faradiza, (2014), Kinerja keuangan adalah Suatu penggambaran tentang keadaan perusahaan yang dapat diamati dengan berbagai alat analisis keuangan yang menjadikan diketahuinya kondisi baik buruknya keuangan perusahaan dan prestasi yang telah dicapai pada periode akuntansi tertentu. Kinerja keuangan yang dapat dilihat pada laporan keuangan pada

periode sekarang dan periode lalu yang dapat diperbandingkan fluktuasi perkembangan laba perusahaan antar periode selisih perhitungan agar dapat diketahui kekonsistenan perusahaan terkait (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Dari beberapa teori diatas, dilakukannya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh-pengaruh berikut :

1. Pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh antara *sustainability report*, *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan mendorong perusahaan - perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya sehingga kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik dan semestinya.
3. Bagi peneliti lain, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain yang sejenis.